

# OTENTISITAS AL-QUR'AN DALAM TAFSIR SYIAH: PENOLAKAN AL-ṬUṢĪ, AL-ṬABARṢĪ DAN AL-ṬABAṬABA'Ī TERHADAP TAḤRĪF AL-QUR'AN

Zaimul Asroor

Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora  
asroraim7@gmail.com

Cemal Sahin

Perguruan Tinggi Islam al-Qur'an  
cemalsahinindonesia@gmail.com

**Abstract:** The accusation of changing the Qur'an (*taḥrīf al-Qur'ān*) is often leveled against the Shia. In fact, the Shia are considered to have their own Qur'an that is different from the standard Mushaf 'Uthmānī. This then implies accusations of heresy against them. This article will examine the views of three major Shia scholars on the authenticity of the Qur'an, namely al-Ṭuṣī, al-Ṭabarṣī, and al-Ṭabaṭaba'ī. The exploration of ideas is done by looking comparatively at their works of Qur'anic exegesis. In the end, this article finds that the narrative of *naskh al-tilāwah* (erasure of the texts of the Qur'an) that is widely attached to Shia is a history that contradicts the Qur'an. Although all three have different descriptions, they have the same idea, which is to reject the existence of changes (*taḥrīf*) in the Qur'an. Thus, the existing Qur'an, the standard Qur'an of the Mushaf 'Uthmānī, is the authentic Qur'anic text.

**Keywords:** Shia, *taḥrīf*, the Qur'an, exegesis.

**Abstrak:** Tuduhan atas perubahan al-Qur'an (*taḥrīf al-Qur'ān*) seringkali dialamatkan kepada kelompok Shi'ah. Bahkan, Shi'ah dianggap memiliki al-Qur'an sendiri yang berbeda dengan standar mushaf 'Uthmānī. Hal ini kemudian berimplikasi pada tuduhan kesesatan terhadap mereka. Artikel ini hendak mengkaji pandangan tiga ulama besar Shi'ah tentang otentisitas al-Qur'an, yaitu al-Ṭuṣī, al-Ṭabarṣī, and al-Ṭabaṭaba'ī. Penelusuran ide dilakukan secara komparatif dengan melihat karya-karya tafsirnya. Pada akhirnya, artikel ini menemukan bahwa narasi tentang *naskh al-tilāwah* (penghapusan teks-teks al-Qur'an) yang marak dilekatkan kepada Shi'ah, menurut mereka, merupakan riwayat yang bertentangan dengan al-Qur'an. Meski ketiganya memiliki uraian yang berbeda, mereka memiliki kesamaan ide, yaitu menolak adanya perubahan (*taḥrīf*) yang dalam al-Qur'an. Dengan demikian, al-Qur'an yang ada,

al-Qur'an standar mushaf 'Uthmānī, merupakan teks al-Qur'an yang otentik.

**Kata kunci:** Syiah, *taḥrīf*, al-Qur'an, tafsir.

## Pendahuluan

*Ṭaḥrīf* dan *ṭabḍīl* bukanlah pembahasan baru dalam kajian kitab suci agama samawi, khususnya al-Qur'an. Para ulama salaf maupun khalaf telah mencurahkan perhatian di dalamnya,<sup>2</sup> termasuk kajian *taḥrīf* dan *ṭabḍīl* yang terdapat dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.<sup>3</sup> Hal ini yang menunjukkan al-Qur'an memiliki keistimewaan karena telah dijanjikan Allah menjadi kitab suci yang tidak akan mengalami *taḥrīf* (penyelewengan), *ṭabḍīl* (penggantian) atau *ṭaḡyīr* (perubahan).<sup>4</sup> Sebagai kitab suci samawi terakhir yang membenarkan ajaran-ajaran ketuhanan dalam Taurat dan Injil (Qs. Al-Mā'idah: 48), al-Qur'an merangkum berbagai pengajaran tentang ketuhanan dan nilai-nilai agama yang sebenarnya telah ada di dalam kitab sebelumnya, di antaranya kepercayaan atas satu Tuhan, iman kepada para rasul, membenarkan adanya hari pembalasan, dan ajakan untuk berakhlak mulia.

Jika ditarik ke belakang, diskursus perihal *taḥrīf* dan *ṭabḍīl* bermula dari sejarah kodifikasi al-Qur'an Mushaf 'Uthmānī. Saat itu sebagian kalangan dari kelompok Shi'ah menilai bahwa al-Qur'an mushaf 'Uthmānī yang terkodifikasi di era Uthman tidaklah valid. Menurut mereka, ini karena Uthman dan para pengumpul al-Qur'an lain beriktikad buruk untuk menghilangkan ayat-ayat yang berisi pujian terhadap 'Alī dan *Ahl al-Bayt*. Ini berbeda dengan pandangan dari sekte lain yang meragukan validitas bagian tertentu dari Mushaf 'Uthmānī yang disebabkan adanya kelalaian dan ketidaksengajaan para pengumpul al-Qur'an.<sup>5</sup>

Agak berbeda dengan keyakinan Shi'ah di atas, sejarah juga mencatat adanya pandangan bahwa terdapat bagian tertentu dalam

---

<sup>1</sup> Abū al-Qāsim al-Musāwī al-Khūṣī, *Al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān* (t.tp: Anwār al-Hudā, 1981), 198-200.

<sup>2</sup> Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manābil al-'Irḡān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. Fawwāz Aḥmad Zamarlī, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995), 132.

<sup>3</sup> Muḥammad Mustafa Azami, *The History of The Qur'anic Text* (Saudi Arabia: Turath Publishing, 2020), 389 & 450.

<sup>4</sup> Sayyid Sābiq, *Al-'Aqā'id al-Islāmīyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, t.th.), 63-64.

<sup>5</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011), 271.

ayat-ayat al-Qur'an yang tidak patut untuk dimasukkan dan dinilai sebagai al-Qur'an. Misalnya, sebagian kalangan Muktaẓilah yang saleh pernah berujar bahwa bagian-bagian tertentu dalam al-Qur'an yang berisi hujatan kepada musuh Nabi sebagai "non-Ilahiyah". Mereka beralasan, tidak mungkin kitab suci yang mulia memuat hal-hal semacam itu. Begitu juga sekte Maymuniyah dari golongan Khawarij, mereka meragukan keterangan dalam surah Yusuf yang berisi tentang kisah percintaan yang menurut mereka bukanlah wahyu.<sup>6</sup> Beberapa keyakinan ini tentu tidak sesuai dengan keyakinan tradisional bahwa otentitas al-Qur'an telah di-*naṣ* oleh Allah dan akan bertahan sepanjang masa (Qs. al-Hijr [15]: 9).

Konstruksi sejarah tentang adanya sebagian dari golongan Islam yang tidak "mengimani" mushaf Uthmānī atau bahkan memiliki al-Qur'an versi lain masih bertahan sampai sekarang. Terlebih, karena satu-satunya kelompok atau sekte non-Sunni yang masih eksis hingga sekarang adalah Shi'ah, khususnya Shi'ah Ithnā 'Ashariyah dan Zaydiyyah sebagai mayoritas.<sup>7</sup> Maka, menjadi sangat logis jika mereka harus menerima dampak bahwa keyakinan mereka disamakan dengan sekte Shi'ah lain. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas masyarakatnya Muslim, tuduhan bahwa al-Qur'an versi Shi'ah berbeda dengan mushaf Uthmānī bahkan pernah dijadikan poin pertimbangan MUI Jawa Timur untuk mengeluarkan fatwa sesat kelompok Shi'ah pada tahun 2012.<sup>8</sup> Dewan Pengurus Pusat *Ahl al-Bayt* pada akhirnya juga mengkritik fatwa MUI Jatim ini disertai tanggapan bahwa tidak semua hadis yang dijadikan sekelompok Shi'ah tertentu itu diterima semua, khususnya hadis-hadis dalam kitab *Uṣūl al-Kāfī*. Hal ini karena dalam tradisi keilmuan Shi'ah, tidak ada hadis yang dinilai sahih, semua bisa dikritisi.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Ibid, 271.

<sup>7</sup> Secara umum, mengikuti pandangan al-Baghdādī, Syiah dibagi menjadi empat bagian: Ghulat (Ekstrimis), Isma'īliyah dan cabang-cabangnya, Zaydiyyah, dan Ithnā 'Ashariyah. Lihat Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 70 dan 83.

<sup>8</sup> Ainul Yaqin, *Fatwa MUI Provinsi Jawa Timur tentang Kesesatan Ajaran Syiah* (MUI Provinsi Jawa Timur, 2014), 17-21.

<sup>9</sup>Andi, "al-Qur'an Syi'ah Beda?" dalam <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/s13-berita/syiah-antara-fitnah-dan-fakta-syiah-punya-alquran-berbeda/> Diakses 17 Juli 2022. Untuk lihat perkembangan Syiah di Indonesia, silahkan lihat Hasim, "Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia." *Harmoni*, Vol. 11, No. 4 (2012), 22-33. Oki

Hasby as-Shiddiqie, mufasir kenamaan Indonesia, juga meyakini bahwa Shi'ah menganggap al-Qur'an Mushaf Uthmānī (yang beredar sekarang) ada kekurangan dua surah yakni *al-Khumus* dan *al-Hafdu*.<sup>10</sup> Memang, salah satu tokoh Shi'ah Ithnā 'Ashariyah awal seperti Abū al-Ḥasan 'Alī b. Ibrāhīm al-Qummī (w. 919/20),<sup>11</sup> ulama Shi'ah abad ke-4H, pernah mengatakan bahwa terdapat sekitar 500 tempat di dalam Al-Quran yang telah diubah atau yang lainnya.<sup>12</sup> Berbeda dengan Hasby as-Shiddiqie, Quraish Shihab menilai bahwa kelompok Shi'ah yang menyatakan demikian bukan bagian dari Shi'ah *Zaidiyah* dan Ithnā 'Ashariyah.<sup>13</sup>

Selain dua surah yang disebutkan as-Siddiqie di atas, terdapat juga temuan versi lain dari surah al-Qur'an yang masih bisa diselamatkan, yakni surah *al-Nūrayn* (42 ayat) dan surah *al-Walāyah* (7 ayat). Surah *al-Nūrayn* pertama kali diperkenalkan oleh Garcin de Tassy dan Mirza Kazembeg dalam *Journal Asiatique* (edisi 1842, 1843). Dalam penelitian Taufiq Adnan Amal, disimpulkan bahwa kedua surah terakhir ini adalah rekayasa Shi'ah belakangan karena otoritas Shi'ah awal tidak diakui seperti al-Qummī dan Muhammad b. Murtaḍā (w. 436H/1044 M).<sup>14</sup>

Dari sekian pandangan tentang adanya *tahrīf* di dalam Mushaf 'Uthmānī, ternyata yang dinilai lebih dominan adalah pandangan para ulama Shi'ah Ithnā 'Ashariyah. Mereka menolak adanya *tahrīf* dan menerima Mushaf Uthmānī sebagai korpus yang otentik. Di antara para ulama Shi'ah yang berpandangan akan tetapnya otentisitas mushaf 'uthmānī adalah Muḥammad b. Bābawayh (Seorang ahli hadis Imam Ithnā 'Ashariyah yang wafat pada 991/2 M), Abū Ja'far Muḥammad b. al-Ḥasan al-Ṭūsī (ia merupakan seorang mufasir dan fakih yang wafat pada 1067 M), al-Ṭabarsī (seorang mufasir kenamaan yang wafat pada 1154 M), Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabāṭabā'ī (mufasir besar Shi'ah Ithnā 'Ashariyah era modern yang wafat pada 1981 M),

---

Setiana Dewi, "Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia," *Jurnal Studi al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 12, No. 2 (2016).

<sup>10</sup> Hasby as-Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 93.

<sup>11</sup> Sayyid Muḥammad 'Alī 'Iyāzī, *Al-Mufasirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Wizārat al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, 1386 H), 328.

<sup>12</sup> Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 271.

<sup>13</sup> Shihab, *Sunnah-Syi'ah*, 140. Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 137.

<sup>14</sup> Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 137.

dan juga dengan Sayyid al-Qāsīm al-Musāwī al-Khū'ī (*marja'i-taqīd* sekte Shi'ah *Imāmiyah* [w.1992 M]).<sup>15</sup>

Argumentasi ulama Shi'ah yang menolak pandangan tentang adanya perubahan atau *tahrīf* dalam al-Qur'an Mushaf Uthmānī inilah yang akan penulis ulas lebih jauh. Apa argumentasi mereka, landasan apa yang mereka gunakan, lalu bagaimana perbedaan mereka dalam mengajukan argumentasinya. Dalam tulisan ini, penulis akan membatasi kajian hanya kepada tiga tokoh, yaitu al-Ṭūsī, al-Ṭabarsī dan al-Ṭabāṭabā'ī. Pemilihan ketiga ulama ini didasari karena mereka adalah ulama-ulama Shi'ah Ithnā 'Ashariyah yang sering dijadikan rujukan dan otoritatif di kalangan Shi'ah. Data-data dari sumber utama di atas kemudian dianalisis secara kualitatif dan dikomparasikan satu sama lain lalu diperkaya dengan rujukan-rujukan lain yang masih terkait dengan tema sehingga diperoleh sebuah analisis yang komprehensif.

### **Sekilas tentang al-Ṭūsī, al-Ṭabarsī, dan al-Ṭabāṭabā'ī**

*Pertama*, Abū Ja'far Muḥammad b. Ḥasan b. 'Alī al-Ṭūsī, atau lebih dikenal dengan panggilan 'Shaykh al-Ṭūsī' (385 H/965 M–460 H/1067 M). Al-Ṭūsī adalah seorang faqih Shi'ah *Ithnā 'Ashariyah* yang sangat terkenal di eranya. Ia kemudian dijuluki Shaykh al-Ṭā'ifah. Ia lahir dan menikmati masa kecilnya di Ṭūs, Khurāsān, kemudian pergi ke Irak untuk belajar kepada Shaykh al-Mufīd (saat itu memimpin mazhab Ja'fari),<sup>16</sup> dan juga kepada Sayyid al-Murtaḍa. Dari keduanya, al-Ṭūsī menjadi seorang alim dari kalangan Shi'ah. Pada tahun 449 H, ia pindah ke Najf setelah difitnah al-Karkhi,<sup>17</sup> lalu mendirikan semacam tempat halaqah keilmuan di sana sampai besar dan berubah

<sup>15</sup> Shihab, *Sunnah-Syi'ah*, 140. Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 285. Masih terdapat beberapa ulama Syiah lain yang sepakat dengan tidak adanya penyelewengan dalam al-Qur'an. Lihat al-Khū'ī, *Al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, 200.

<sup>16</sup> Dia adalah Muḥammad b. Muḥammad b. Nu'mān Abū 'Abdillāh al-Baghdādī al-Shaykh al-Mufīd (w. 413 H), ulama alim Syiah yang memiliki banyak karangan. Lihat Jalāl ad-Dīn al-Suyūfī, *Ṭabaqāt al-Mufasirīn* (Wizārat al-Shu'un al-Islāmīyah al-Sa'ūdīyah, 2010), 93.

<sup>17</sup> 'Alī 'Iyāzī tidak menyebutkan siapa al-Karkhi yang dimaksud di sini dan apa fitnahnya sehingga menyebabkan al-Ṭūsī pindah dari Baghdad. Namun sepertinya berbeda dengan seorang ulama sufi, Ma'rūf al-Karkhi (750-815 M).

menjadi universitas Shi'ah. Ia pun mengabdikan diri sebagai ulama sampai meninggal di Najf.<sup>18</sup>

Yang menarik adalah Imām Suyūṭī dan al-Dāwudī memberikan penilaian kepada al-Ṭūsī bahwa ia begitu menguasai fikih al-Shāfi'ī bahkan mengikuti mazhabnya.<sup>19</sup> Banyak sekali kitab yang dikarang al-Ṭūsī, 'Alī Iyāzī mencatat ada sekitar 40 kitab. Selain kitab tafsirnya, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, beberapa kitab yang lain adalah *Ikhtiyār al-Rijāl fī Ma'rifat al-Rijāl*, *Talkhīs al-Shāfi'ī*, *al-Nihāyah fī Mujarrad al-Fiqh wa al-Fatāwā*, dll.<sup>20</sup> Menurut al-Dāwudī, kitab-kitab karangan al-Ṭūsī dalam bidang akidah semuanya terkait tentang mazhab *Imāmīyah*.<sup>21</sup>

Dalam memulai penafsirannya, umumnya al-Ṭūsī menyebutkan nama dan sebab penamaan surah, lalu apakah ia *makkīyyah* atau *madaniyyah*, dan juga terkait argumentasinya tentang persoalan *qira'at* (bacaan al-Qur'an), dan lain-lain. Boleh dikatakan bahwa metode yang dipakai al-Ṭūsī dalam menafsirkan al-Qur'an adalah perpaduan antara *tafsīr bi al-ra'y* dan *bi al-ma'thūr*. Ketika menyebutkan sebuah riwayat, ia tidak hanya sekedar menukil, akan tetapi juga memberikan kritikan bila diperlukan. Ia menerima *tafsīr bi al-ra'y al-mamdūb* (terpuji). Adapun pembahasan yang cukup dominan di dalamnya adalah tentang bahasa, nahwu, dan balaghah. Ia juga mengkaji persoalan *isrū'iyat* dan *qira'at*.<sup>22</sup>

*Kedua*, Al-Ṭabarsī. Ia bernama lengkap Abū 'Alī al-Faḍl b. al-Ḥasan b. al-Faḍl al-Ṭabarsī al-Ṭūsī (468 H/1076M-548 H/1154 M). Dia termasuk salah satu ulama *Imāmīyyah* yang memiliki beberapa kitab penting. Di antaranya, *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* (disebut juga *al-Tafsīr al-Kabīr*), *al-Kāfī al-Shāfi'ī fī Talkhīs al-Kashshaf* (Sebuah kitab ringkasan dari *tafsīr al-Kashshaf* karya Zamakhshārī), *Jawāmi' al-Jāmi'* (tafsir yang tidak terlalu panjang atau ringkas yang ditulis setelah tafsir ringkasnya, *al-Kāfī al-Shāfi'ī*).<sup>23</sup> Ulama yang bermazhab Shi'ah *Ithnā 'Ashriyah* ini mempunyai kitab tafsir utama yang ditulis tahun 536 H, yakni *Majma' al-Bayān*. Kitab ini terdiri dari 10 Juz dan 6 jilid dan telah

<sup>18</sup> 'Iyāzī, *Al-Mufasirūn Ḥayātubum*, 233.

<sup>19</sup> Al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasirīn*, 93.

<sup>20</sup> 'Iyāzī, *Al-Mufasirūn Ḥayātubum*, 234.

<sup>21</sup> Syamsuddin Muḥammad b. 'Alī b. Aḥmad al-Dāwūdī, *Ṭabaqāt al-Mufasirīn*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1983), 130.

<sup>22</sup> 'Iyāzī, *Al-Mufasirūn Ḥayātubum*, 235-237.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 419.

dicetak berkali-kali, baik di Teheran maupun di Kairo (disertai pengantar Shaykh Maḥmūd Shaltūt).

Al-Ṭabarsī<sup>24</sup> berasal dari Ṭabaristān, ada juga yang menyebutkan berasal dari Ṭabris (Terletak di sekitar kota Qūm). Ia lahir dan besar di Khurasan dan Syabazwar, Iran. Ia juga terpengaruh dengan gurunya. Al-Ṭabarsī dikenal sebagai faqih, mufasir, dan muhadis yang memiliki banyak karangan. Ia juga menjadi rujukan dari banyak ulama Shi'ah.<sup>25</sup> Namun sebelum itu, ia juga banyak belajar dari al-Ṭūsī.<sup>26</sup> Shaykh Maḥmūd Shaltūt menilai bahwa *Tafsīr Majma' al-Bayān* karya al-Ṭabarsī ini adalah tafsir yang unik di antara kitab tafsir lain karena memiliki pembahasan luas dan mendalam. Adapun karakter yang menonjol dalam tafsir ini, yakni terkait susunan penulisannya yang sistematis dan terstruktur dengan rapi. Salah satu kelebihan kitab ini adalah ia menyediakan apa yang dibutuhkan pembaca secara langsung. Misalnya, jika seseorang ingin mencari pembahasan tentang kebahasaan, maka akan ada keterangan secara terperinci yang membahas tentang bahasa. Begitu juga jika ingin mendapatkan pembahasan lain seperti nahwu, *qira'at*, hujah-hujah mufasir, dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

Dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Ṭabarsī banyak merujuk pada pendapat sahabat dan tabi'in. seperti 'Abdullāh b. 'Abbās, Ḥasan al-Baṣri, Qatādah b. Da'amah, dan Mujāhid b. Jabr. Ia juga banyak merujuk pada kitab yang menukil keterangan dari kitab al-Tibyān karya Shaykh al-Ṭūsī. Bahkan ia mengakui sendiri banyak terpengaruh darinya dengan mengatakan “بقدوة استضيئ بأنواره وأطأ مواقع أثاره”.<sup>28</sup> Adapun rujukan kitab lainnya, ia tidak menyebutkan keterpengaruhannya secara spesifik. Namun, ia tetap merujuk berbagai kitab tafsir Shi'ah maupun tafsir Sunni.

Ḥusayn al-Dhahabī memberikan penilaian bahwa tafsir al-Ṭabarsī adalah *mu'tadil* (moderat) dalam Shi'ahnya. Ini dibuktikan dengan pandangan-pandangannya yang tidak berlebihan (*ghayr mughal*) sebagaimana beberapa Shi'ah *Ithnā 'Ashariyah* lain. Al-Dhahābi

<sup>24</sup> Terkadang disebut al-Ṭabrisī. Lihat Quraish Shihab, *Sunnah-Syī'ah Bergandengan*, 138.

<sup>25</sup> 'Iyāzī, *Al-Mufasirūn Ḥayātuhum*, 419.

<sup>26</sup> Ibid., 243.

<sup>27</sup> Ibid., 610.

<sup>28</sup> Ibid., 611.

mengatakan, “Saya telah membaca kitab tafsirnya dan tidak saya temukan adanya fanatisme berlebih seperti misalnya mengkafirkan atau memaki sahabat lain selain ‘Alī.”<sup>29</sup>

*Ketiga*, al-Ṭabāṭabā’ī (1321 H/1903 M–1402 H–1981 M). Nama lengkapnya adalah Muḥammad b. Ḥusayn b. al-Sayyid Muḥammad al-Ṭabāṭabā’ī.<sup>30</sup> Ia lahir di Iran dari keluarga yang memiliki keilmuan yang kuat. Ayahnya merupakan salah satu ulama terkenal di berbagai daerah di Iran dan keturunan ulama besar bernama Mirza Ali Ashghal Shaykh al-Islām, seorang ulama terhormat di Tabrīz. Kakeknya bernama al-Sayyid Muḥammad Ḥusayn, ia adalah salah seorang murid terbaik dari pengarang al-Jawāhir dan Shaykh Mūsā Kashif al-Ghitā. al-Ṭabāṭabā’ī belajar selama 10 tahun di Najf dan menguasai berbagai macam bidang ilmu seperti fikih, tasawuf, *‘irfāni*, filsafat dan lain sebagainya.

Beragam kitab telah ia tulis, di antaranya yang paling penting seperti *Tafsīr al-Miẓān*, *Uṣūl al-falsafah*, *Bidāyat al-Ḥikmah*, *Al-Qur’ān fī al-Islām*, *‘Alī wa al-Fasafah al-Ilāhīyah*, *al-Islām wa al-Iḥtiyājāt al-‘Aṣr*, dan *al-Shi’ah fī al-Islām*. Terkait dengan bidang penafsiran, al-Ṭabāṭabā’ī adalah salah satu mufasir modern dari Shi’ah *Ithnā ‘Ashariyah* yang dijadikan banyak rujukan kalangan Sunni. Salah satu mufasir Indonesia yang sering mengutip penafsiran al-Ṭabāṭabā’ī adalah Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Misbab*. Kitab tafsir *al-Miẓān* telah dinilai sebagai kitab penting dalam mazhab Shi’ah setelah tafsir *Majma’ al-Bayān* karya al-Ṭabarsi. Metode yang al-Ṭabāṭabā’ī gunakan dalam tafsirnya ialah dengan menambahkan pengertian Makki dan Madani di setiap surah, tujuan utama surah, *i’rāb*, dan juga pendapat para mufasir. Adapun salah satu keistimewaan kitab ini adalah penggunaan metode *bi al-ra’y* yang dilandasi pada riwayat dan kaidah-kaidah syariat, bahasa, dan dalil-dalil ilmiah.

---

<sup>29</sup> Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*, Vol. 2 (Kairo: Maktabah Waḥbah, 2000), 106.

<sup>30</sup> Sayyed Hosen Nasr, “Pengantar,” dalam *Allamah Muḥammad Ḥusayn Thabathabā’i, Islam Syi’ah, Asal-usul dan Perkembangannya*, terj. Djohan Efendi (Pustaka Utama Graffiti, Jakarta, 1989), 28. Lihat juga Ilyas Husti, “Studi Kritis Pemikiran Qurais Shihab terhadap Tafsir Muhammad Ḥusayn Thabathaba’i,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.14, No.1, (2015).



## Argumentasi Al-Ṭūsī, Al-Ṭabarsī, dan Al-Ṭabātabā'ī dalam Menolak Tuduhan al-Qur'an Shi'ah Berbeda

Pemilihan diksi “argumentasi” mempunyai makna bahwa apa yang penulis sajikan dalam artikel ini merupakan kumpulan dari pendapat yang logis secara akal untuk mendukung sebuah ide atau teori (*Oxford Learner Distionaries*).<sup>31</sup> Argumentasi juga bisa bermakna sekumpulan pendapat yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu atau mempengaruhi orang lain (*Cambridge Dictionary*).<sup>32</sup> Dalam pengertian lebih jauh, menurut KBBI, argumentasi bermakna sebagai teks berisi opini penulis yang disertai alasan dan pembuktian yang didukung oleh fakta, yang disampaikan dengan logis dan obyektif serta bertujuan untuk meyakinkan dan mempengaruhi pembaca.<sup>33</sup> Dari pengertian tersebut, bisa dipahami bahwa berbagai pendapat dari Al-Ṭūsī, Al-Ṭabarsī, dan Al-Ṭabātabā'ī—yang notabene Shi'ah—melalui karya tafsirnya akan disajikan dengan apa adanya dan disertai analisis dari penulis.

Sesuai dengan sifat argumentasi, bahwa pendapat mereka juga bisa bermakna untuk mempengaruhi orang lain (*persuade people*), yang mungkin sebelumnya sangat antipati atau “alergi” terhadap segala sesuatu yang berkaitan dan berhubungan dengan Shi'ah, atau bahkan ada yang sudah mengenal dan mengetahui nama-nama ketiga ulama ini akan tetapi tidak mengetahui bagaimana sejatinya pendapat asli mereka tentang persoalan *tahrīf al-Qur'ān*. Karena, harus diakui bahwa terkadang tulisan yang tidak dibaca langsung melalui karya aslinya menyebabkan adanya distorsi makna dari apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis—dalam hal ini adalah ketiga mufasir di atas—apalagi bila seseorang dari awal telah disuguhi berbagai tulisan yang mempropagandakan kebencian terhadap Shi'ah. Tentu model tulisan seperti ini tidak memenuhi nilai ilmiah dan mengedepankan aspek obyektivitas. Di sinilah letak urgensi dari tulisan ini.

Seperti yang telah penulis paparkan di awal pembahasan, untuk meneliti pandangan ketiga mufasir di atas minimal diperlukan penelusuran terhadap satu obyek yang sama. Maka dari itu, penulis akan melihat bagaimana penafsiran mereka atas tafsir surah al-Hijr

<sup>31</sup><https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/argumentation?q=argumentation> Diakses 22 Desember 2022.

<sup>32</sup><https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/argumentation> Diakses 22 Desember 2022.

<sup>33</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/argumentasi> Diakses 22 Desember 2022.

[15] ayat 9, sebuah surah yang secara harfiah bermakna, “Janji Allah dalam menjaga keaslian dan keotentikan al-Qur’an” sebagai berikut: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*”<sup>34</sup>

Al-Ṭūsī dalam tafsirnya *Al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur’ān* mengomentari ayat di atas dengan merujuk beberapa riwayat yang ada. Ia menjelaskan bahwa kata *al-Dhiker* menurut Ḥasan, al-Ḍaḥḥak dan lainnya bermakna “al-Qur’an”. Pemaknaan ini seperti pemaknaan yang digunakan oleh jumah ulama. Adapun penafsiran ayat *wa innā labū laḥāfiẓūn*, ia merujuk pada pendapat Qatādah, “Berarti al-Qur’an terbebas dari penambahan (*ziyādah*) dan pengurangan (*nuqṣān*)”. Al-Ṭūsī kemudian menunjukkan adanya *munāsabah* (relasi) ayat ini dengan surah al-Fuṣṣilat [41] ayat 42 sebagai berikut: “*Tidak ada kebatilan yang mendatangnya, baik dari depan maupun dari belakang.*”<sup>35</sup> (*al-Qur’an itu adalah kitab yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.*)”

Ḥasan mengatakan, “Dijaga (al-Qur’an) sampai kelak di hari kiamat, yakni untuk menjadi hujah bagi jamaah umat Islam yang menjalankan dakwah Nabi Muhammad”. Menurut al-Farrā’, huruf *ba’* dalam ayat *wa innā labū laḥāfiẓūn* bisa bermakna *kināyah* (metafora atau kiasan) untuk Nabi. Jadi, seolah-olah Allah mengatakan, “*innā nahnu nazẓalnā al-Qur’ān wa innā li muḥammad laḥāfiẓūn*” (Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur’an dan melalui Muhammad-lah al-Qur’an terjaga.)<sup>36</sup>

Sampai di sini al-Ṭūsī masih menggunakan banyak riwayat standar yang juga digunakan oleh para ulama sunni. Namun, dia melanjutkan penafsirannya dengan mengutip pandangan Abū ‘Alī al-Jubbā’ī (w. 915 M), salah satu tokoh Muktazilah cabang Baṣrah,<sup>37</sup> yang mengatakan bahwa “Allah akan menjaga al-Qur’an dari rongrongan orang musyrik. Mereka juga menolak al-Qur’an dan berusaha mengelabui umat Islam untuk tidak menyembah Allah (salat).”

<sup>34</sup> <https://quran.kemenag.go.id/surah/15> Diakses 23 Desember 2022.

<sup>35</sup> Maksud ungkapan dari depan maupun dari belakang adalah pada masa lalu dan yang akan datang. <https://quran.kemenag.go.id/surah/41> Diakses 23 Desember 2022.

<sup>36</sup> Abū Ja’far Muḥammad b. Ḥasan al-Ṭūsī, *Al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur’ān*, ed. Aḥmad Ḥabīb Qasir al-‘Amīlī, Vol. 6 (Beirut: Dār al-Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.th), 320.

<sup>37</sup> Muḥammad b. ‘Abd al-Karīm al-Shahrastānī, *Milal wa al-Niḥal*, ed. ‘Abd al-‘Azīz Muḥammad Wakil, Vol. 1 (Kairo: Mu’assasat al-Ḥalabī, 1968), 78-85. Majid Fakhri, *Islamic Philosophy, Theology and Mysticism* (London: Oneworld Publications, 2000), 146.

Di akhir penjelasannya, al-Ṭūsī mengajukan kesimpulan bahwa ayat ini menjadi dalil tentang *ḥudūth* (kebaruan) al-Qur'an, dengan argumen jika sesuatu itu diturunkan (*munazzalan*) dan dijaga (*mahfūẓan*), maka ia pasti baru (*muhdath*), karena sesuatu yang terdahulu (*qadīm*) tidak mungkin seperti itu dan tidak membutuhkan penjagaan.<sup>38</sup> Di sini kita melihat al-Ṭūsī cenderung menyetujui teologi Muktazilah yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu *ḥadīth* daripada *qadīm*, sebagaimana dalam keyakinan teologi Ash'ari.<sup>39</sup>

Mufasir selanjutnya adalah al-Ṭabarsī. Al-Ṭabarsī saat menafsirkan surah al-Ḥijr [15]: 9 juga memahami bahwa al-Qur'an terbebas dari unsur penambahan, pengurangan, perubahan (*tahriḥ*), dan penggantian (*taghyīr*). Ayat ini juga mempunyai kaitan dengan surah Fuṣṣilat [41]: 42. Dia mengutip riwayat dari Ibn 'Abbās dan Qatādah yang mengatakan bahwa ayat ini adalah bukti al-Qur'an "digaransi" oleh Allah sejak pertama kali diturunkan sampai akhir zaman. Ia juga menyebutkan riwayat dari Ḥasan dan al-Jubbā'ī sebagaimana disebutkan al-Ṭūsī dalam tafsirnya, begitu juga dengan gagasan bahwa al-Qur'an itu *ḥadīth*, bukan *qadīm*.<sup>40</sup>

Tidak banyak penjelasan yang dijabarkan al-Ṭabarsī dan al-Ṭūsī dalam tafsir surah al-Ḥijr [15]: 9, khususnya yang berhubungan dengan adanya *tahriḥ* dalam al-Qur'an versi Shi'ah. Sedikitnya, penjelasan dari kedua mufasir ini membuat penulis tidak mengetahui secara lebih jauh bagaimana tanggapan mereka atas perdebatan tentang *tahriḥ* al-Qur'an yang sempat muncul di internal kelompok Shi'ah sendiri.

<sup>38</sup> Al-Ṭūsī, *Al-Tibyān*, 320.

<sup>39</sup> Perbedaan antara dua pendapat ini tidak cukup kentara. Misalnya, mereka sepakat bahwa al-Qur'an memiliki beberapa tingkat eksistensi. Asy'ariyah berpendapat bahwa hanya "ruh dan makna al-Qur'an" yang tidak diciptakan. Sedangkan baik Asy'ari dan Mu'tazilah sepakat bahwa "bahasa dan ucapan", "huruf dan tulisan" al-Qur'an diciptakan. Terdapat satu golongan lagi yang tidak mau masuk dalam perdebatan panjang ini. Yang terakhir ini disebut kelompok Tradisionalis (salah satu kelompok dalam aliran Islam yang menamakan diri sebagai ahli hadist). Mereka percaya bahwa umat Islam seharusnya tidak membahas apakah al-Qur'an diciptakan, karena hal ini tidak dibahas Nabi dan para sahabatnya. Mereka juga terkenal menafsirkan al-Qur'an dan hadist secara literal. Lihat Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 43-44.

<sup>40</sup> Abī 'Alī al-Faḍl b. al-Ḥasan al-Ṭabarsī, *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 6 (Beirut: Dār al-Murtaḍā, 2006), 80.

Penafsiran terakhir, al-Ṭabāṭabā'ī, adalah mufasir modern yang sangat dihormati dari kalangan Shi'ah. Dalam penafsirannya atas surah al-Hijr [9]: 9, ia menyatakan bahwa al-Qur'an menjadi pengingat yang "hidup" dan terjaga dari "kematian" dan kealpaan. al-Qur'an juga terjaga dari unsur penambahan dan pengurangan. Ia juga terjaga dari perubahan, baik dari segi bentuk dan gaya bahasanya, dalam arti, al-Qur'an tidak akan berubah sifatnya sebagai pengingat kepada Allah dan sebagai penjelas terhadap hakikat pengetahuan-Nya.<sup>41</sup> Maka, lanjut Al-Ṭabāṭabā'ī, ayat ini menjadi dalil atas terjaganya (*mahfuzan*) al-Qur'an dari segala bentuk *tahrīf*. Karena bila dipandang dari sisi entitasnya, al-Qur'an adalah pengingat kepada Allah yang akan selalu kekal dan abadi (Qs. al-Sajadah: 42).

Selanjutnya, al-Ṭabāṭabā'ī memberikan bab tersendiri dalam tafsirnya dengan judul "كلام في أن القرآن مضمون عن التحريف في فصول" pembicaraan tentang dijaganya al-Qur'an dari unsur *tahrīf* (perubahan). Semuanya dibagi dalam tujuh bab dengan penjelasan yang panjang lebar. Dalam hal ini, penulis hanya akan menyoroti beberapa hal penting terkait persoalan *tahrīf* dari penjelasan al-Ṭabāṭabā'ī.

Al-Ṭabāṭabā'ī mengatakan bahwa "al-Qur'an yang ada sekarang ini adalah al-Qur'an sebagaimana dibacakan Nabi Muhammad kepada para sahabatnya secara utuh dan lengkap. Nabi juga tidak menaruh dan membuat ayat lain yang menyerupai al-Qur'an, dalam susunan *naẓamnya*, lalu menyembunyikan al-Qur'an yang asli. Para ulama dan peneliti pun tidak akan ragu tentang hal ini (keaslian al-Qur'an dan tidak ada *tahrīf* di dalamnya) kecuali mereka yang salah dalam pemahaman. Memang ada yang berpendapat, lanjut Al-Ṭabāṭabā'ī, bahwa terdapat penambahan kecil berupa sejumlah ayat, satu ayat, atau bahkan pengurangan dan perubahan satu atau sejumlah ayat meski sangat minim. Misalnya, ayat yang berbunyi: إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ (Engkau akan mati, mereka pun akan mati).

Ayat di atas, menurut mereka yang meyakini demikian, dibacakan Abū Bakr saat mengetahui bahwa 'Umar belum bisa menerima wafatnya Nabi Muhammad dan mengancam siapa saja yang mengatakan bahwa Nabi telah meninggal. Setelah mendengarkan ayat ini, 'Umar tersadar. Di sini al-Ṭabāṭabā'ī kembali menekankan,

<sup>41</sup> Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 12 (Beirut: Mu'assasat al-A'lāmī li al-Maṭbū'āt, 1997), 99.

“Adapun al-Qur'an sekarang tetap sama seperti di masa Nabi, tidak ada yang hilang apalagi yang menambahi (ayat).”<sup>42</sup>

Argumentasi Al-Ṭabāṭabā'ī juga diperkuat dengan beberapa *munāsabah* ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tantangan (*tahaddī*) yang ada di dalam al-Qur'an. Misalnya, surah al-Nisā' ayat 82 yang artinya “Tidakkah mereka menadaburi al-Qur'an? Seandainya (al-Qur'an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya.” Maka, dengan tidak adanya pertentangan di dalam al-Qur'an, secara otomatis hal itu menjadi bukti terjaganya al-Qur'an. Tidak ada kesan kerancuan dan cacat di dalam al-Qur'an kecuali setelah itu ada ayat lain yang menghilangkan kerancuan tersebut. Dan apabila pembaca menduga ada ayat yang bertentangan, maka dugaan ini akan sirna jika dia mendalami dan melihat penjelasan dari ayat lain.<sup>43</sup>

Dalam kesimpulannya di bab awal, Al-Ṭabāṭabā'ī berargumen, “al-Qur'an telah diturunkan kepada Nabi Muhammad. Dan banyak sekali persifatan hal ini di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Karena itu, apabila terdapat perubahan dalam sifat-sifat yang digambarkan oleh al-Qur'an, baik berupa penambahan, pengurangan, perubahan lafal, maupun urutannya, tentu hal ini akan berpengaruh pada eksistensi al-Qur'an sekarang ini. Namun yang kita temukan adalah adanya penyempurnaan (tulisan) yang semakin memperindah dan mempermudah bacaan. Jadi, tidak ada *tahrīf* di dalam al-Qur'an. al-Qur'an yang kita baca sekarang ini sama seperti apa telah diturunkan kepada Nabi. Kalau pun memang ada sesuatu yang hilang (*suqūṭ*) atau terdapat perubahan di dalam al-Qur'an, maka perlu dipastikan bahwa itu hanya perubahan *i'rāb*, huruf, dan urutan (*tarīb*) yang tidak akan mempengaruhi sifat-sifat yang dimiliki al-Qur'an seperti *i'jāz*, tidak adanya ikhtilaf, sumber hidayah, dan juga sifat al-Qur'an yang melebihi kitab-kitab samawi terdahulu”. Ini seperti perbedaan titik, *i'rab*, dan lain sebagainya.<sup>44</sup>

Al-Ṭabāṭabā'ī juga menggunakan hadis-hadis Nabi untuk memperkuat argumentasinya bahwa tidak adanya *tahrīf* dalam al-Qur'an. Salah satu hadis yang ia rujuk adalah hadis tentang perintah berpegang kepada al-Qur'an dan hadis ketika terjadi fitnah dan

---

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ibid, 103.

<sup>44</sup> Ibid, 105.

menghadapi masalah:<sup>45</sup> *إني تارك فيكم الثقلين كتاب الله وعترتي أهل بيتي ما إن تمسكتم بهما لن تضلوا بعدي أبدا*. Dalam komentarnya terhadap hadis ini, Al-Ṭabāṭabā'ī mengatakan, “Tidak mungkin Nabi memerintahkan kita untuk berpegang pada kitab (al-Qur'an) apabila telah dirubah (*tahrīf*). Terlebih, Nabi berjanji apabila kita yang berpegang (*tamassak*) kepadanya kita tidak akan tersesat selamanya”.<sup>46</sup> Di sini, seolah Nabi memperkuat surah al-Ḥijr [15]: 9 yang berbicara tentang dijaganya al-Qur'an oleh Allah. Sebagaimana diyakini umat Islam bahwa dari segi sumbernya, al-Qur'an adalah *qat'iy al-thubūt*, tidak seperti hadis yang terkadang bernilai sebagai *ẓanni al-thubūt*.

Begitu juga beragam riwayat dari 'Ali b. Abī Ṭālib dan Ahl al-Bayt bahwa al-Qur'an yang ada di tangan umat Islam ini adalah benar-benar turun dari Allah. Meskipun mungkin 'Ali memiliki catatan mushaf yang berbeda,<sup>47</sup> akan tetapi sejarah mencatat bahwa ia tetap menerima al-Qur'an hasil kodifikasi Abū Bakr dan kodifikasi 'Uthmān. Buktinya, ia berpesan pada para pengikut dan pengagumnya, “*Bacalah (al-Qur'an) sebagaimana dibaca banyak orang (yang mengikuti kodifikasi Abū Bakr atau 'Uthmān)*.”<sup>48</sup>

Al-Ṭabāṭabā'ī meyakini bahwa riwayat-riwayat di atas menunjukkan bahwa apabila al-Qur'an yang sedang dibaca umat Islam sekarang berbeda dengan apa yang pernah dicatat oleh 'Ali (saat itu),<sup>49</sup> maka yang berbeda adalah dari sisi urutan surah atau ayat yang tidak mengacaukan makna dan juga sifat-sifat yang dilekatkan kepada Allah. Maka, ia menekankan bahwa al-Qur'an sekarang adalah sebagaimana al-Qur'an yang diturunkan Nabi yang tidak mengalami distorsi.<sup>50</sup>

<sup>45</sup> Hadis yang sama terdapat dalam Musnad Aḥmad dan Sunan al-Dārimī dengan redaksi yang berbeda.

<sup>46</sup> Al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Miẓān*, 105.

<sup>47</sup> Sebagaimana diketahui, bahwa ada sebagian sahabat di masa Nabi yang memang memiliki mushaf pribadi sesuai catatannya. Maka terkadang urutan surahnya berbeda di setiap sahabat. Akan tetapi hal ini tidak mereka publikasikan untuk umum dan disebarkan sebagaimana mushaf resmi 'Uthmani. Karena setelah al-Qur'an dibukukan di masa 'Uthman, mereka mengikuti al-Qur'an versi Uthman. Lihat Ṣubḥī Ṣāliḥ, *Mabāḥiṭ fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1977), 71.

<sup>48</sup> Al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Miẓān*, 106.

<sup>49</sup> Bahkan pencatatan al-Qur'an sebelum dibukukan menjadi mushaf 'Uthmani dikenal berbeda dari sabat satu dengan sahabat yang lain, contohnya adalah mushaf Ibn Mas'ūd. Lihat selengkapnya di Azami, *The History of The Qur'anic Text*.

<sup>50</sup> Al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Miẓān*, Vol. 12, 105-106.

Argumentasi ketiga mufasir Shi'ah Ithnā 'Ashariyah di atas yang menyatakan tidak adanya *tahrīf* di dalam al-Qur'an menjadi data penting yang menguatkan pendapat Quraish Shihab bahwa kebanyakan ulama Shi'ah Ithnā 'Ashariyah menolak anggapan *tahrīf*. Beberapa pendapat ini tentunya tidak populer dan jarang diketahui masyarakat. Bahkan, dalam konteks Indonesia, sebagaimana dikemukakan pada pendahuluan bahwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) Jawa Timur di tahun 2012 menyatakan Shi'ah yang ada di Indonesia, di mana mayoritas adalah Ithnā 'Ashariyah, memiliki al-Qur'an yang berbeda dengan al-Qur'an yang dimiliki umat Islam Sunni di Indonesia. Landasan ini pula yang menyebabkan mereka menetapkan Shi'ah adalah kelompok sesat. Meskipun pendapat mereka ini ditolak oleh MUI Pusat yang saat itu dipimpin oleh Umar Shihab. Ia tidak sependapat dengan MUI Jawa Timur yang menyebut aliran Shi'ah sesat. Umar menegaskan bahwa MUI tidak pernah mengeluarkan fatwa bahwa ajaran Shi'ah sebagai aliran sesat.<sup>51</sup> Hal yang sama juga diutarakan oleh kedua ormas Islam terbesar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah.<sup>52</sup>

Bila ditelaah lebih jauh, argumentasi yang digunakan MUI Jatim dalam Fatwa MUI Jawa Timur tentang “Kesesatan Ajaran Shi'ah” banyak merujuk kitab *Uṣūl al-Kāfī* karya Muḥammad b. Ya'qūb al-Kulaynī. Padahal, masih banyak ulama Shi'ah Imāmīyah lain yang menolak anggapan adanya *tahrīf* al-Qur'an. Ini sebagaimana diutarakan oleh ulama Shi'ah kenamaan, Abū al-Qāsim al-Musāwī al-Khū'ī, dalam *al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*.<sup>53</sup> Menurutnya, mayoritas ulama Shi'ah Imāmīyah seperti, Muḥammad b. Bābawayh, Shaykh Ja'far (ahli fikih), Jalīl al-Shahrastānī, Muḥsin al-Qasānī, dan Shaykh Muḥammad Jawād al-Balāghī, semuanya sepakat tentang tidak adanya *tahrīf* dalam al-Qur'an, termasuk juga al-Qur'an yang ada di sekitar kita sekarang ini.

Al-Khū'ī melanjutkan bahwa memang ada sekelompok ahli hadis Shi'ah, bahkan juga sebagian kelompok ahlussunnah yang meyakini

<sup>51</sup> Awaludin, “MUI Pusat: Syiah Tidak Sesat” dalam <https://nasional.okezone.com/read/2012/01/01/337/550019/mui-pusat-syiah-tidak-sesat> Diakses 16 Desember 2022.

<sup>52</sup> Azis Anwar Fachrudin, “Fatwa MUI dan Tanggung Jawab Kewargaan”, dalam <https://crs.ugm.ac.id/fatwa-mui-dan-tanggung-jawab-kewargaan/> Diakses 16 Desember 2022.

<sup>53</sup> Al-Khū'ī, *Al-Bayān*, 200.

adanya *tahrīf* di dalam al-Qur'an. Imam Rāfi'i juga berkata bahwa ada sebagian ahli kalam yang mengira dan memiliki penakwilan tentang adanya *tahrīf*. Menurut mereka ini terjadi di dalam masa pengumpulan al-Qur'an (*jam' al-Qur'an*). Imam al-Ṭabarsī turut mengomentari bahwa pendapat seperti ini (*tahrīf*) adalah bagian dari pendapat orang-orang Ḥashawīyah.<sup>54</sup>

Tuduhan Shi'ah mempunyai al-Qur'an yang berbeda sudah menjadi isu klise dan usang dan memang sudah seharusnya tidak dimunculkan lagi, terlebih oleh kaum terdidik, apalagi oleh MUI. Karena fatwa MUI biasanya menjadi alat bagi kelompok kaum intoleran untuk menjustifikasi perbuatan kekerasan yang dilakukan. Di sisi lain, tidak banyak Muslim awam yang mengetahui bahwa ternyata banyak ulama Syiah lain yang menolak anggapan adanya *tahrīf* di dalam al-Qur'an. Yang mereka tahu biasanya hanyalah "bagian luar" dari sebuah fatwa ulama yang kemudian seringkali digeneralisir. Anggapan al-Qur'an Shi'ah berbeda juga seringkali memperburuk keberadaan kelompok tersebut yang jumlahnya hanya minoritas di negeri ini.

### **Perbedaan dan Persamaan Pandangan antara Ketiganya**

Para ulama Sunni telah sepakat bahwa al-Qur'an yang ada hingga saat ini adalah al-Qur'an yang otentik, tidak ada perubahan (*tabdīl*) maupun penyelewengan (*tahrīf*) di dalamnya. Bahkan lebih jauh, para ulama sunni berpendapat bahwa seluruh susunan ayat al-Qur'an adalah *tawqīfī*.<sup>55</sup> Bukti-bukti sejarah melalui riwayat yang sahih menjadi landasan mereka. Ini juga yang diyakini ketiga ulama Shi'ah di atas ketika menafsirkan surah al-Ḥijr [15] ayat 9. Mereka semua meyakini bahwa al-Qur'an sejak pertama kali diturunkan, di era mereka hidup, dan sampai kapanpun akan terjaga otentitasnya. Perbedaan mereka hanya terletak pada banyak atau sedikitnya penjabaran penafsirannya.

Sebagai contohnya mungkin kita bisa lihat bagaimana al-Ṭūsī menafsirkan makna ayat *wa innā labū lahūfīzūn* dalam surah al-Ḥijr [15] ayat 9. Ia dengan jelas merujuk riwayat dari Qatādah yang mengatakan bahwa "al-Qur'an terbebas dari penambahan maupun pengurangan". Ia juga merujuk riwayat Ḥasan yang mengatakan "al-Qur'an tidak

---

<sup>54</sup> Ibid., 201.

<sup>55</sup> Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī, *Lā Ya'tib al-Baṭīl* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2007), 215-216. Bandingkan Azami, *The History of The Qur'anic Text*, 137.



hanya dijaga dalam kurun waktu tertentu saja, tetapi sampai kelak di hari kiamat”. Dengan kata lain, ia meyakini bahwa tidak ada perubahan atau *tahrīf* dalam al-Qur'an sebagaimana dikatakan Ibrāhīm al-Qummī (w. 919/20), begitu juga tuduhan sebagian kalangan bahwa Shi'ah, tanpa membedakan golongan di dalamnya, memiliki al-Qur'an versi mereka sendiri.

Satu hal yang membedakan al-Ṭūsī dan al-Ṭabarsī dalam mengomentari otentitas al-Qur'an yang terbebas dari *tahrīf* adalah penjabarannya tentang surah al-Fuṣṣilat [41] ayat 42. Tidak ada kebatilan di dalamnya. Baik al-Ṭūsī maupun al-Ṭabarsī sama-sama menyajikan adanya lima riwayat atau pendapat tentang makna ayat di atas. Kemungkinan besar al-Ṭabarsī mengutip riwayat-riwayat dari tafsir al-Ṭūsī. Kelima riwayat tentang makna “tidak ditemukan kebatilan (dusta, bohong, dan palsu) dalam al-Qur'an itu mereka maknai sebagai (1) Kebatilan yang disebabkan oleh setan, (2) Kebatilan yang datang dari kitab sebelum dan sesudahnya,<sup>56</sup> (3) Kebatilan dalam sumber beritanya, (4) Kebatilan yang ditemukan dari awal sampai akhir turunnya al-Qur'an. Adapun yang kelima, nampaknya hanya di dalam tafsir al-Ṭabarsī yang ditemukan argumentasi yang menyatakan bahwa “al-Qur'an tidak mengandung kebatilan dari arah manapun; lafalnya tidak saling bertentangan, kabar yang diceritakan benar, tidak mengalami perubahan dan juga penambahan. al-Qur'an dijaga (*mahfūz*) oleh Allah dan sekaligus menjadi argument bagi umat Islam sampai kelak di hari kiamat”.<sup>57</sup> Penjelasan al-Ṭabarsī tentang tidak adanya kebatilan dalam al-Qur'an (penambahan maupun pengurangan) memperkuat penafsirannya dalam ayat ke-9 dalam surah al-Ḥijr.

<sup>56</sup> Kitab-kitab sebelum al-Qur'an memang sudah mengalami distorsi dan perubahan. 'Alī al-Ṣābūnī dalam *Ṣafwat al-Tafāsīr* memberikan ulasan menarik terkait redaksi yang digunakan al-Qur'an. Dalam menafsirkan surah al-Ḥijr:9 al-Ṣābūnī mengungkapkan pendapat kebanyakan mufasir bahwa penggunaan kata “إنا له لحافظون” sebagai bukti bahwa Allah sendiri yang menggaransi keotentikan al-Qur'an. Berbeda dengan redaksi yang digunakan Allah dalam ayat 44 surah al-Mā'idah yang berbunyi, “بما استحفظوا من كتاب الله”, bahwa mereka (Ahli Kitab) diperintahkan untuk memelihara kitab Allah akan tetapi kemudian mereka mengganti dan mengubahnya. Lihat Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, t.th), 106.

<sup>57</sup> Al-Ṭabarsī, *Majma' al-Bayān*, 21-22.

Adapun perbedaan penafsiran Al-Ṭabāṭabā'ī dengan kedua mufasir sebelumnya yang paling menonjol adalah elaborasinya yang begitu kaya (sampai tujuh bab) saat menafsirkan ayat *wa innā labū lahāfiẓūn*. Semuanya ia jabarkan untuk dijadikan argumentasi bahwa al-Qur'an itu dijaga oleh Allah dan tidak mengalami *tahrīf*. Di dalam setiap bab dia seringkali menyajikan apa yang menjadi perdebatan dan dalil yang dikemukakan oleh berbagai ulama, Sunni maupun Shi'ah. Kemudian di akhir setiap pembahasan umumnya mengajukan pandangan yang ia yakini.

Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah pendapat Al-Ṭabāṭabā'ī yang mengatakan bahwa ia tidak sependapat dengan sementara ulama, baik dari kalangan Sunni maupun Shi'ah, yang mengatakan bahwa pernah ada ayat-ayat al-Qur'an yang turun lalu dibatalkan bacaannya (*naskh al-tilāwah*). Apalagi, dalam beberapa riwayat itu mencapai ribuan ayat. Dikatakan bahwa “antara ayat *وإن ختمت* وإن ختمت ما طاب لكم من النساء ألا تقسطوا في البيتي *فَأَنْكِحُوا*” telah hilang lebih dari sepertiga al-Qur'an”.<sup>58</sup> Al-Ṭabāṭabā'ī berkomentar, “Yang benar adalah bahwa riwayat-riwayat yang menginformasikan adanya perubahan melalui *naskh al-tilāwah* sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an adalah riwayat yang secara pasti bertentangan dengan al-Qur'an.”<sup>59</sup>

## Kesimpulan

Al-Ṭūsī, Al-Ṭabarsī, dan Al-Ṭabāṭabā'ī adalah ulama Shi'ah Ithnā 'Ashariyah atau *Imāmiyah* yang meyakini bahwa al-Qur'an Shi'ah sama seperti al-Qur'an yang dibaca umat Islam di seluruh dunia. Dalam beberapa hal mereka memiliki keyakinan yang dipegang oleh sekte Muktaẓilah, misalnya tentang *huduth* (kebaruan) al-Qur'an. Adapun perbedaan di antara ketiganya hanya pada aspek elaborasi penafsiran. Terlebih Al-Ṭabāṭabā'ī yang mencoba mengajukan berbagai argumentasi yang panjang lebar untuk membuktikan tidak adanya *tahrīf* di dalam al-Qur'an.

Jadi, apabila masih ada orang yang menganggap al-Qur'an Shi'ah berbeda dengan al-Qur'an yang beredar sekarang, ia perlu membedakan Shi'ah mana yang mengatakan demikian. Ia juga perlu mendengarkan dan membaca dengan pikiran dan hati yang jernih

<sup>58</sup> Quraish Shihab, *Sunnab-Syi'ab Bergandengan*, 142.

<sup>59</sup> Al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān*, 116.

perihal pengakuan dari ulama-ulama Shi'ah *Ithnā 'Ashariyyah* sekaligus ulama Sunni yang menganggap ketiganya masuk dalam kategori moderat. Lebih jauh, sudah saatnya kita menghilangkan segala tuduhan tidak berdasar yang hanya menjadikan hubungan Shi'ah dan Sunni semakin renggang.

### Daftar Pustaka

- 'Iyāzī, Muḥammad 'Alī. *Al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*. Tehran: Wizārat al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, 1386 H.
- Amal, Taufiq Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011.
- Andi, “al-Qur'an Syi'ah Beda?” dalam <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/s13-berita/syiah-antara-fitnah-dan-fakta-syiah-punya-alquran-berbeda/>. Diakses 17 Juli 2022.
- As-Shiddiqie, Hasby. *Sejarah dan Pengantar al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Awaludin, “MUI Pusat: Syiah Tidak Sesat” dalam <https://nasional.okezone.com/read/2012/01/01/337/550019/mui-pusat-syiah-tidak-sesat> Diakses 16 Desember 2022.
- Azami, Muhammad Mustafa. *The History of The Qur'anic Text*. Saudi Arabia: Turath Publishing, 2020.
- Būfī (al), Sa'īd Ramaḍān. *Lā Ya'tīb al-Bāṭil*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2007.
- Dāwūdī (al), Shamsuddīn Muḥammad b. 'Alī b. Aḥmad. *Ṭabaqāt al-Mufasssirīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1983.
- Dewi, Oki Setiana. “Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia.” *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol.12 , No. 2 (2016): 217-237.
- Dhahābī (al), Muḥammad Ḥusayn. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Maktabah Waḥbah, 2012.
- Fachrudin, Azis Anwar. “Fatwa MUI dan Tanggung Jawab Kewargaan”, dalam <https://crcs.ugm.ac.id/fatwa-mui-dan-tanggung-jawab-kewargaan/> Diakses 16 Desember 2022.
- Fakhri, Majid. *Islamic Philosophy, Theology and Mysticism*. London: Oneworld Publications, 2000.
- Hasim, “Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia,” *Harmoni*, Vol. 11, No. 4 (2012): 22-33.

- <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/argumentation>  
Diakses 22 Desember 2022.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/argumentasi> Diakses 22  
Desember 2022.
- <https://quran.kemenag.go.id/surah/15> Diakses 23 Desember 2022.
- <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/argumentation?q=argumentation> Diakses 22 Desember 2022.
- Husti, Ilyas. “Studi Kritis Pemikiran Qurais Shihab terhadap Tafsir Muhammad Ḥusayn Thabathaba’i,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.14, No.1 (2015): 56-99.
- Imaduddin, Wildan. “Bedah Buku “Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan” di UIN Jakarta, Muchlis M. Hanafi: Ada Kekeliruan Mendasar Secara Metodologi dan Substansi” dalam <https://bincangsyariah.com/kolom/bedah-buku-tafsir-al-misbah-dalam-sorotan-muchlis-hanafi-ada-kekeliruan-mendasar-secara-metodologi-dan-substansi/>. Diakses 23 Desember 2022.
- Karimah, Fatimah Isyti dan Iwan Caca Gunawan. “Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir al-Quran.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 2, No 1 (2022) 41-48.
- Khūfī (al), Abū al-Qāsim al-Musāwī. *Al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, 1981.
- Nasr, Sayyed Hosien. “Pengantar.” Dalam Allamah Muhammad Ḥusayn Thabathab’i. *Islam Syi’ab, Asal-usul dan Perkembangannya*. Diterjemahkan oleh Djohan Efendi, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1989.
- Ṣābūnī (al), Muḥammad ‘Alī. *Ṣafwat al-Tafāsīr*. Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karīm, t.th.
- Ṣāliḥ, Ṣubḥī. *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1977.
- Sābiq, Sayyid. *Al-‘Aqā’id al-Islāmīyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī. t.th.
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi al-Qur’an*. Diterjemahkan oleh Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Shāhrastānī (al), Muḥammad b. ‘Abd al-Karīm. *Milāl wa al-Niḥāl*. Diedit oleh ‘Abd al-‘Azīz Muḥammad Wakīl. Kairo: Mu’assasat al-Ḥalabī, 1968.
- Shihab, Quraish. *Sunnab-Syi’ab Bergandengan Tangan! Mungkinkah?.* Tangerang: Lentera Hati, 2014.

- Suyūfī (al), Jalāl al-Dīn. *Ṭabaqāt al-Mufasssirīn*. Wizārat al-Shu'ūn al-Islāmīyah al-Sa'ūdīyah, 2010.
- Ṭabāṭabā'ī (al), Muḥammad Ḥusayn. *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasat al-A'lāmī li al-Maṭbū'at, 1997.
- Ṭabarsī (al), Abī 'Alī al-Faḍl b. al-Ḥasan. *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Murtadā, 2006.
- Ṭūsī (al), Abī Ja'far Muḥammad b. Ḥasan. *Al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Diedit oleh Aḥmad Ḥabīb Qasir al-'Āmilī. Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.
- Yaqin, Ainul. *Fatwa MUI Provinsi Jawa Timur tentang Kesesatan Ajaran Syiah*. MUI Provinsi Jawa Timur, 2014.
- Zarqānī (al), Muḥammad 'Abd al-'Azīm. *Manāhil al-'Irḥān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Diedit oleh Fawwāz Aḥmad Zamarlī. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995.